

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE NHT (*NUMBERED HEADS TOGETHER*)
UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
DAN KEAKTIFAN SISWA KELAS VIII E
SMP NEGERI 14 SURAKARTA
TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Septiya Mulyani¹⁾, Mardiyana²⁾, Rubono Setiawan³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

^{2),3)}Dosen Prodi Pendidikan Matematika, FKIP, UNS

Alamat Korespondensi:

¹⁾Panggal RT 03, RW 07, Panjer, Kebumen, Kebumen, 089665530931, septi.ungu@gmail.com

²⁾Jl. Ir. Sutami no. 36 A, Kentingan Surakarta, 081578731438, mardiyana@lycos.com

³⁾Jl. Ir. Sutami no. 36 A, Kentingan Surakarta, 085725497241, rubono.matematika@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan motivasi belajar dan untuk mengetahui apakah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/ 2016. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) yang dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/ 2016. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan setiap siklus dilakukan empat pertemuan. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah melalui observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran. Teknik analisis data adalah dengan teknik deskriptif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan kelas menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa. Hal ini didasarkan pada hasil observasi yang sudah dilakukan. Berdasarkan rata-rata persentase hasil observasi motivasi belajar pra siklus sebesar 29,43%, siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 28,12% menjadi 57,55% dan siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 45,90% menjadi 75,33%. Kemudian rata-rata persentase hasil observasi keaktifan siswa pra siklus sebesar 14,93%, siklus 1 mengalami peningkatan sebesar 43,36% menjadi 57,29% dan siklus 2 mengalami peningkatan sebesar 62,97% menjadi 77,90%. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/ 2016. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa adalah pembelajaran yang memanfaatkan penomoran siswa dan diskusi kelompok untuk membuat siswa bertanggung jawab atas kelompoknya. NHT memiliki empat sintaks yaitu penomoran, mengajukan pertanyaan, berpikir bersama, serta memberikan jawaban pertanyaan.

Kata kunci: NHT, motivasi belajar, keaktifan siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan mutu perkembangan individu, karena dengan pendidikan dengan mutu yang baik tentunya akan melahirkan individu yang memiliki pengetahuan dan potensi baik dalam sikap, keterampilan, serta tingkah laku. Salah satu bidang dalam pendidikan yang penting adalah matematika, karena matematika merupakan dasar dari perkembangan ilmu pengetahuan. Matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis, sehingga perlu adanya peningkatan mutu pendidikan pelajaran matematika.

Salah satu pengaruh keberhasilan suatu proses pembelajaran adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang kurang tepat menyebabkan siswa merasakan adanya kebosanan dan menjadi pasif. Idealnya, kegiatan belajar mengajar siswa harus kondusif, melibatkan keaktifan siswa serta mampu memberikan motivasi belajar siswa. Motivasi merupakan sebuah proses ketimbang sebuah hasil [7], secara tidak langsung dengan meningkatkan motivasi belajar, siswa akan merasa bahwa dia butuh belajar mengetahui materi tersebut. Kemudian motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dihendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai [6]. Motivasi belajar siswa dapat dilihat dari adanya usaha yang tetap,

kecenderungan untuk belajar terus meskipun sudah tidak berada di bawah pengawasan, adanya kesediaan mempertahankan kegiatan belajar secara sukarela meskipun tanpa adanya tugas dari guru.

Seorang guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar serta keaktifan siswa itu sendiri sehingga kondisi kelas menjadi nyaman dan tercipta hasil yang optimal. Pada penelitian ini, keaktifan siswa yang dimaksud adalah partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dikelas atau kegiatan yang dilakukan siswa secara giat dengan frekuensi pengerjaan yang tinggi. Salah satu indikator keaktifan belajar siswa adalah kerjasamanya dalam kelompok [1]. Kerja sama dalam kelompok sangat perlu dalam mengetahui seberapa besar siswa itu aktif dalam proses menyelesaikan suatu masalah kelompok. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

Berdasarkan data tugas siswa kelas VIII E, ada 46,77 % siswa yang mengerjakan tugas dengan sungguh – sungguh. Sedangkan 53,23 % siswa yang mengerjakan namun hanya sebatas kewajiban mengumpulkan tugas. Kemudian dari hasil wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran matematika Yahya Irine, S.Pd, beliau mengatakan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi kurang dari 50 %. Selain itu, beliau juga mengatakan bahwa siswa yang aktif dalam proses pembelajaran tidak mencapai 40 %.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan juga memperoleh hasil tidak berbeda jauh dengan wawancara guru pengampu mata pelajaran matematika. Siswa kelas VIII E cenderung diam, dan kurang bersemangat dalam kegiatan belajar mengajar. Beberapa sering keluar masuk kelas dengan alasan mengantuk. Setelah melihat buku catatan siswa kelas VIII E, masih banyak siswa yang kurang peduli dengan catatan di dalam buku. Siswa enggan menulis beberapa hal penting yang disampaikan guru pengampu. Saat dilakukan kerja kelompok, tidak semua anggota kelompok turut bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan. Selain itu, saat dilakukan sesi tanya jawab pun, siswa cenderung diam dan enggan memberi tanggapan dari kelompok lain.

Dari wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat dikatakan bahwa siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta motivasi belajar dan keaktifan siswa masih rendah. Maka dari itu, perlu adanya proses pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa agar tercapainya kondisi belajar yang baik.

Salah satu model dalam mendukung upaya peningkatan motivasi belajar dan keaktifan siswa adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Tipe NHT ini dapat meningkatkan semangat kerja sama siswa, dan dapat dikerjakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas. Selain itu, tipe NHT ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling *sharing* ide-ide dan mempertimbangkan jawaban

paling tepat [5]. Perbedaan dengan tipe lain dalam model pembelajaran kooperatif adalah pemberian nomor tiap individu. Tujuannya adalah saat dilakukan sesi tanya jawab guru akan memanggil siswa dengan nomornya, sehingga harus siswa fokus dan saling berbagi ilmu dalam kelompok, agar kelompoknya mendapatkan nilai. Siswa yang berkemampuan lebih harus membantu teman satu kelompok, guna meningkatkan kemampuan yang tinggi pada kelompoknya. Siswa diharapkan akan lebih aktif dan termotivasi untuk belajar materi yang sedang dipelajari. Interaksi antar individu juga akan meningkatkan keaktifan belajar karena saat diberikan permasalahan matematika antar individu harus saling bekerja sama dalam pemecahannya.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) untuk meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*). Subjek dalam penelitian ini adalah guru matematika dan siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 yang terdiri dari 32 siswa.

Penelitian ini dilakukan selama bulan Oktober hingga November 2015. Penelitian dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengolahan data

dan penyusunan laporan. Tahap persiapan dilakukan selama bulan Juli hingga Agustus 2015. Tahap pelaksanaan terdiri dari observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 1 Agustus 2015, observasi lanjutan dilaksanakan pada tanggal 10 Agustus 2015, kemudian penyusunan proposal, perangkat pembelajaran dan instrumen penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2015, dan pelaksanaan tindakan dilaksanakan pada tanggal 12 Oktober hingga 3 November 2015. Tahap yang ketiga adalah tahap pengolahan data dan penyusunan laporan, dilaksanakan akhir bulan Juli 2015 hingga Januari 2016.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data keterlaksanaan pembelajaran, data motivasi belajar dan keaktifan siswa. Data keterlaksanaan tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran serta dokumentasi.

Berdasarkan data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah data motivasi belajar, keaktifan siswa dan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, diperoleh dengan metode observasi dan dokumentasi. [3] Metode observasi adalah cara pengumpulan data dimana peneliti (orang yang ditugasi) melakukan pengamatan terhadap subyek penelitian demikian hingga si subyek tidak tahu bahwa dia sedang diamati. Observasi ini digunakan dengan tujuan agar dapat mengetahui proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Aspek yang diobservasi difokuskan pada motivasi belajar dan keaktifan

siswapada saat proses pembelajaran matematika berlangsung di kelas. Kegiatan observasi dilaksanakan oleh tiga observer yakni guru matematika kelas VIII dan dua mahasiswa pendidikan matematika. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan melihat dokumen-dokumen yang sudah ada.

Motivasi belajar yang diamati terdiri dari dua aspek yang diamati yaitu aspek dorongan dari dalam diri, dan aspek dorongan dari luar diri. Kemudian untuk keaktifan siswa yang diamati adalah *visual activities, oral activities, dan mental activities* [4]

Validasi data terkait pengamatan kegiatan siswa dan guru selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya. Data hasil observasi digunakan untuk mengetahui keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan antar observer. Data yang didapat dikatakan valid apabila minimal dua orang observer memiliki hasil yang sama.

Analisis hasil observasi motivasi belajar dan keaktifan siswa dilakukan dengan cara pemberian skor, yaitu untuk jawaban “ya” akan diberi skor 1 dan jawaban “tidak” diberi skor 0. Kemudian skor keaktifan pada

pertemuan pertama hingga keempat dirata-rata untuk menghasilkan motivasi belajar dan keaktifan siswa pada tiap siklus.

Selanjutnya, motivasi belajar dan keaktifan siswa tersebut dikategorikan sesuai dengan kualifikasi hasil persentase observasi seperti pada Tabel berikut.[2]

Presentase	Kategori
$00,00 \% \leq p \leq 33,32 \%$	Rendah
$33,33 \% \leq p \leq 66,66 \%$	Sedang
$66,67 \% \leq p \leq 100,00 \%$	Tinggi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada kegiatan pra siklus, motivasi belajar dan keaktifan siswa saat dilakukan kegiatan pembelajaran berlangsung cukup rendah. Berdasarkan hasil observasi pra siklus pada motivasi belajar siswa, diperoleh hasil yang cukup signifikan sebelum dilakukan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yaitu 29,43%. Observasi berdasarkan motivasi belajar terdapat dua aspek yang diamati yaitu aspek dorongan dari dalam diri dan dari luar diri. Aspek dari dorongan dari dalam diri pada pra siklus diperoleh rata-rata persentase sebesar 42,19%, yang terdiri dari indikator siswa mencatat materi pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru yang mencapai persentase sebesar 40,62% dan siswa berusaha mengerjakan kuis secara mandiri dengan sungguh-sungguh yang mencapai persentase sebesar 43,75%.

Kemudian aspek dorongan dari luar diri diperoleh rata-rata persentase sebesar 16,67% yang terdiri dari tiga indikator yaitu Siswa segera menyelesaikan kuis berdasarkan waktu yang diberikan oleh guru mencapai persentase sebesar 34,75%, kemudian siswa akan langsung menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mencapai persentase sebesar 15,62%, dan siswa akan mempresentasikan hasil diskusi dengan baik mencapai persentase sebesar 0%.

Pada kegiatan pra siklus, rata-rata keaktifan siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hanya mencapai 14,93%. Berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa pada kegiatan pra siklus diperoleh hasil observasi dengan tiga jenis aktivitas, yaitu *visual activities*, *oral activities*, dan *mental activities*. Pada *visual activities*, diperoleh rata-rata persentase sebesar 21,88%, dengan dua kegiatan yang diamati yaitu memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan materi pembelajaran matematika hanya mencapai 43,75%, sedangkan memperhatikan penjelasan kelompok lain saat presentasi materi diskusi hanya 0%, hal ini dikarenakan guru tidak melakukan kegiatan diskusi ataupun presentasi. Pada *oral activities*, diperoleh rata-rata persentase sebesar 7,29%. Aktivitas ini, ada 3 kegiatan yang diamati yaitu bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti dengan persentase sebesar 21,88%, kemudian pada kegiatan yang diamati tentang berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan dan memberikan tanggapan berupa pendapat atas jawaban dari teman lain

yang presentasi terhadap suatu permasalahan pada LKK hanya mencapai 0%. Ketercapaian jenis aktivitas ini termasuk dalam golongan rendah karena rata-rata hanya mencapai 7,29%. Pada *mental activities*, diperoleh rata-rata persentase sebesar 15,63%. Jenis aktivitas ini, ada 2 kegiatan yang diamati yaitu mengerjakan LKK dengan persentase sebesar 0% dan mampu memberikan jawaban pemecahan masalah saat ditanya oleh guru dengan persentase sebesar 31,25%.

Berdasarkan kondisi awal yang telah diketahui, peneliti menyusun rancangan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT yang dilaksanakan untuk memperbaiki motivasi belajar dan keaktifan siswa sehingga kelas lebih hidup dan proses pembelajaran menjadi kondusif.

Peningkatan motivasi belajar siswa, diberikan 2 aspek yang diamati yaitu aspek dorongan dari dalam diri dan aspek dorongan dari luar. Masing-masing aspek memiliki indikator yang diamati, pada aspek dorongan dalam diri, indikator yang diamati adalah mencatat materi, dan mengerjakan setiap tugas secara mandiri dan sungguh-sungguh. Aspek dorongan dari luar, indikator yang diamati adalah segera menyelesaikan kuis berdasarkan waktu yang diberikan, akan langsung menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan mempresentasikan diskusi dengan baik. Pada aspek dorongan dari dalam diri, terdiri dari dua indikator yaitu siswa mencatat materi pelajaran matematika yang disampaikan oleh guru mencapai 60,16%, kemudian untuk siswa

berusaha mengerjakan kuis secara mandiri dengan sungguh-sungguh mencapai 58,59%. Maka, diperoleh persentase aspek dorongan dari dalam diri sebesar 59,38% Aspek dorongan dari luar diri terdiri dari tiga indikator yaitu siswa segera menyelesaikan kuis berdasarkan waktu yang diberikan oleh guru mencapai 64,84%, kemudian siswa akan langsung menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mencapai 67,97%, dan siswa akan mempresentasikan hasil diskusi dengan baik sebesar 34,38%. Dari tiga indikator tersebut diperoleh persentase aspek dorongan dari luar diri sebesar 55,73%.

Peningkatan keaktifan siswa pada siklus 1 untuk *visual activities* ada dua kegiatan yang diamati yaitu memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan materi pembelajaran matematika mencapai 63,28%, dan memperhatikan penjelasan kelompok lain saat presentasi materi diskusi mencapai 59,05%. Dari dua kegiatan tersebut diperoleh rata-rata persentase sebesar 61,16%. *Oral activities* terdiri dari tiga kegiatan yang diamati yaitu bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti mencapai 55,47%, berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan mencapai 63,28%, memberikan tanggapan berupa pendapat atas jawaban dari teman lain yang presentasi terhadap suatu permasalahan pada Lembar Kerja Kelompok (LKK) mencapai 60,94%. Dari tiga kegiatan tersebut diperoleh 59,90%. Kemudian *mental activities* terdiri dari dua kegiatan yang diamati yaitu mengerjakan LKK dengan mencapai 60,16%, dan mampu

memberikan jawaban pemecahan masalah saat ditanya oleh guru mencapai 40,63%, sehingga diperoleh persentase *mental activities* sebesar 50,39%.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat terlihat bahwa terjadi peningkatan pada siklus 1. Meskipun sudah terjadi peningkatan motivasi belajar dan keaktifan siswa dari pra siklus ke siklus 1, namun keberhasilan yang telah ditetapkan oleh peneliti belum tercapai, maka dari itu perlu dilakukan siklus 2 dengan perbaikan-perbaikan dari hasil analisis dan refleksi perbaikan yang terjadi pada siklus 1.

Pada siklus 2, proses pembelajaran direncanakan dalam 4 kali pertemuan dalam proses pembelajarannya dengan berdasarkan perbaikan pada siklus 1. Meskipun sudah mengalami peningkatan rata-rata motivasi belajar siswa, namun peningkatan tersebut belum mencapai target yang ditetapkan peneliti. Pada aspek dorongan dari dalam diri seharusnya mencapai minimal 70% dan untuk aspek dorongan dari luar diri minimal mendapat 65%. Dengan demikian perlu dilakukannya tindakan lanjutan yaitu siklus 2 dengan melihat refleksi dengan perbaikan dari tindakan siklus 1. Setelah dilakukan tindakan siklus 2 dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT rata-rata persentase motivasi belajar mengalami peningkatan dari pada tindakan siklus 1. Aspek dorongan dari dalam diri, terdiri dari dua indikator yaitu siswa mencatat materi pelajaran

matematika yang disampaikan oleh guru mencapai 77,34%, kemudian untuk siswa berusaha mengerjakan kuis secara mandiri dengan sungguh-sungguh mencapai 75,00%. Maka, diperoleh persentase aspek dorongan dari dalam diri sebesar 76,17%. Aspek dorongan dari luar diri terdiri dari tiga indikator yaitu siswa segera menyelesaikan kuis berdasarkan waktu yang diberikan oleh guru mencapai 76,56%, kemudian siswa akan langsung menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru mencapai 76,56%, dan siswa akan mempresentasikan hasil diskusi dengan baik sebesar 70,31%. Dari tiga indikator tersebut diperoleh persentase aspek dorongan dari luar diri sebesar 74,48%.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus 2, pada *visual activities* yakni memperhatikan dengan seksama saat guru menjelaskan materi pembelajaran matematika mengalami peningkatan sebesar 24,22%, yaitu mencapai 87,50%, sedangkan memperhatikan penjelasan kelompok lain saat presentasi materi diskusi mengalami peningkatan sebesar 19,08%, yaitu mencapai 78,13%. Pada *oral activities* yakni bertanya kepada guru tentang materi yang belum dimengerti dengan mengalami peningkatan sebesar 25% yaitu mencapai sebesar 80,47%, kemudian pada kegiatan yang diamati tentang berdiskusi dengan teman sekelompoknya dalam memecahkan suatu permasalahan mengalami

peningkatan sebesar 16,41% yakni sebesar 79,69% dan memberikan tanggapan berupa pendapat atas jawaban dari teman lain yang presentasi terhadap suatu permasalahan pada LKK meningkat sebesar 13,54% yakni sebesar 73,44%. Pada *mental activities*, kegiatan yang diamati yakni mengerjakan LKK dengan mengalami peningkatan persentase sebesar 21,09% yakni mencapai 81,25% , kemudian kegiatan yang diamati selanjutnya adalah mampu memberikan jawaban pemecahan masalah saat ditanya oleh guru dengan mengalami peningkatan persentase sebesar 24,21% yakni mencapai 64,84%.

Berdasarkan hasil peningkatan yang terjadi pada motivasi belajar dan keaktifan siswa dari setiap siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa. Setiap pertemuan pada masing-masing siklus dilakukan kuis untuk mengetahui seberapa besar kemauan siswa untuk mengerjakan berdasarkan indikator pada motivasi belajar dan keaktifan siswa. Hasil dari masing-masing kuis tiap pertemuan memperoleh hasil yang rata-rata memiliki nilai yang semakin baik, kemauan siswa untuk belajar juga dapat dilihat dari meningkatnya persentase dari pra siklus hingga siklus 2. Berdasarkan dua siklus tersebut yang dilakukan peneliti diperoleh proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Dari kedua siklus yang telah dilakukan oleh peneliti, diperoleh proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa menghasilkan langkah-langkah sebagai berikut: Kegiatan Pendahuluan, yaitu 1) guru menyiapkan kondisi fisik kelas dengan cara sebagai berikut. a) Mengucapkan salam kepada siswa. b) Bertanya apakah pada pertemuan kali ini ada yang tidak berangkat. c) Guru bertanya tentang kesiapan mengikuti pembelajaran. 2) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat dicapai siswa. 3) Guru menginformasikan bahwa pembelajaran kali ini akan menggunakan metode diskusi dengan penomoran. 4) Guru memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang akan dipelajari. 5) Guru mengingatkan kembali tentang materi pada pertemuan sebelumnya, dengan memberi beberapa pertanyaan dan meminta siswa untuk tunjuk jari dan menjawabnya. (Mengajukan Pertanyaan). Kegiatan Inti, yaitu 1) Guru mengelompokkan siswa secara heterogen, setiap kelompok terdiri dari 4 siswa. Setiap siswa akan memperoleh satu nomor yang ditempel di kepalanya (Penomoran). 2) Guru membagi LKK kepada siswa . (Berpikir Bersama). 3) Siswa mencermati paparan materi serta contoh soal dari guru. 4) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya hal-hal yang belum jelas dari paparan guru. 5) Siswa berdiskusi dalam kelompok masing-masing untuk menyelesaikan LKK dan memastikan setiap anggota kelompok dapat mengerjakan/ mengetahui jawaban soal tersebut.

(Berpikir Bersama). 6) Guru memonitor serta menilai aktivitas siswa dalam kelompok masing-masing dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya. (Berpikir Bersama). 7) Guru memilih secara acak salah satu kelompok dan memanggil salah satu nomor siswa dalam kelompok tersebut untuk mempresentasikan hasil diskusinya. (Berpikir Bersama), (Menjawab Pertanyaan). 8) Seorang siswa mempresentasikan dan kelompok lain memberi tanggapan, kemudian guru mengulang kembali penjelasan siswa tersebut dan memastikan setiap siswa bisa memahaminya. (Berpikir Bersama), (Menjawab Pertanyaan). 9) Guru memilih kelompok lain dan memanggil lagi salah satu nomor untuk mempresentasikan hasil diskusinya. (Berpikir Bersama). 10) Guru memberikan kuis untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Kegiatan Penutup, yaitu, 1) Siswa dibimbing untuk membuat kesimpulan. 2) Guru memberi penghargaan berupa bintang pada kelompok yang paling konsentrasi mengikuti pembelajaran dan berhasil mempresentasikan hasil diskusinya dengan baik. 3) Guru meminta siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. 4) Guru menutup pelajaran dengan salam.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/ 2016 dan uraian pembahasan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 setelah dilakukan tindakan siklus 1 dan siklus 2. Sebelum dilakukan tindakan atau pra siklus, rata-rata persentase motivasi belajar mencapai 29,43%. Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus 1, meningkat sebesar 28,12% yakni diperoleh rata-rata persentase motivasi belajar siklus 1 sebesar 57,55% dan pada siklus 2 meningkat sebesar 45,90% dari pra siklus yakni diperoleh rata-rata persentase motivasi belajar siklus 2 sebesar 75,33%. (2) Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII E SMP Negeri 14 Surakarta tahun pelajaran 2015/2016 setelah dilakukan tindakan siklus 1 dan siklus 2. Sebelum dilakukan tindakan atau pra siklus, rata-rata persentase keaktifan siswa mencapai 14,93%. Kemudian setelah dilakukan tindakan siklus 1, meningkat sebesar 43,36% yakni diperoleh rata-rata persentase keaktifan siswa siklus 1 sebesar 57,29% dan pada siklus 2 meningkat sebesar 62,97% dari pra siklus yakni diperoleh rata-rata persentase keaktifan siswa siklus 2 sebesar 77,90%. (3) Proses pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan motivasi belajar dan keaktifan siswa.

Saran terhadap penelitian adalah: (1) Kepada siswa yaitu setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT hendaknya siswa

mempertahankan keaktifan dan motivasi dalam belajar yang telah dicapainya dalam proses pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan berdiskusi seperti menyampaikan ide, pendapat, serta menjawab pertanyaan sehingga akan terwujud pembelajaran yang selalu aktif. (2) Kepada guru yaitu guru hendaknya menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT sebagai salah satu alternatif model pembelajaran guna mengaktifkan siswa serta memberikan motivasi siswa dalam belajar. Selain itu, guru hendaknya membiasakan siswa untuk menyampaikan pendapatnya, serta belajar tanggung jawab terhadap diskusi yang dilakukan. (3) Kepada peneliti lain yaitu kepada peneliti lain yang tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat menggunakan model ini dengan mengembangkan dengan pendekatan pembelajaran, misal menggunakan pendekatan *structured numbered heads*. Adanya pendekatan ini dapat lebih menguatkan siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Karena tipe NHT memiliki kekurangan salah satunya pemanggilan nomor yang tidak merata, sehingga perlu adanya perbaikan salah satunya dengan pendekatan *structured numbered heads*, karena dengan pendekatan ini kerja sama kelompok akan lebih ditingkatkan dan dapat pemanggilan nomor saat diskusi dapat merata setiap anggotanya.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Ardhana. (2009). *Indikator Keaktifan Siswa yang Dapat Dijadikan Penilaian dalam PT*

K. Diperoleh 10 Agustus 2015 dari <http://www.ardhana12.wordpress.com>

- [2] Arikunto, S. & Safruddin, A.J. (2004). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [3] Budiyono. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- [4] Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- [5] Huda, M. (2011). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [6] Sardiman. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- [7] Schunk, D.H. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Aplikasinya*. Jakarta: Indeks